

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi merupakan sektor penyedia fasilitas fisik yang dipergunakan untuk pelayanan kepada masyarakat agar jaringan struktur pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Infrastruktur fisik yang dimaksud adalah seperti fasilitas umum yang diantaranya jalan, jembatan, bandara, pelabuhan, infrastruktur telekomunikasi, infrastruktur kelistrikan, sekolah, rumah sakit, ruang muka publik lainnya. Sedangkan, infrastruktur organisasi adalah seperti kebijakan pemerintah maupun perusahaan.

Kebutuhan masyarakat mengenai akses layanan dasar yang efektif tercermin dari pertumbuhan sektor infrastruktur diantaranya transportasi, energi, jalan, telekomunikasi serta jasa dan bangunan penunjang lainnya. Pengembangan dan peningkatan infrastruktur digital semakin digencarkan di perkotaan dan pedesaan. Pemerintah berkontribusi pada pemerataan pembangunan negara melalui anggaran infrastruktur untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas logistik dan konektivitas. Dengan pemerataan pembangunan infrastruktur, diharapkan masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan dengan baik dan bijaksana pasokan kebutuhan pokok dan mendukung kemajuan infrastruktur padat karya sebagai sarana pengembangan kawasan industri dan wisata.

Lembaga riset *IMD World Competitiveness Center* mengumumkan Indonesia peringkat 32 di tahun 2019 sebagai negara yang memiliki kemajuan infrastruktur yang pesat (Wijaya, 2020). Pembangunan di era Jokowi sejalan dengan prinsip Nawacita poin ketiga yang berbunyi “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan” (Soleman & Noer, 2017). Melalui adanya prinsip yang telah tertulis di Nawacita, komitmen terkait pembangunan infrastruktur, peningkatan utilitas dan sarana transportasi di Indonesia tidak akan dibiarkan saja melemah oleh pemerintah.

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi memiliki kebutuhan modal jangka panjang dan padat modal untuk menjalankan usahanya. Perusahaan

memiliki peluang untuk menyerap sebanyak mungkin investasi dari pasar modal untuk memperkuat posisi keuangannya. Pemerintah telah merancang anggaran infrastruktur dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) untuk meningkatkan posisi keuangan perusahaan. Berikut adalah anggaran pendapatan bidang infrastruktur Indonesia pada tahun 2016-2020:



**Gambar 1. 1 Anggaran Bidang Infrastruktur Indonesia Tahun 2016-2020**  
*Sumber: Kemenkeu, data diolah penulis (2022)*

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah alokasi anggaran pada bidang infrastruktur dari APBN pada tahun 2016-2020. Anggaran di atas menjelaskan mengenai kenaikan target pembangunan, infrastruktur, penjamin dan kontribusi oleh pemerintah. Pada tahun 2016 anggaran yang dibutuhkan sebesar 269,1 triliun, pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 381,2 triliun dan terus meningkat hingga 2019 sebesar 394,1 triliun. Pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 307,3 triliun. Hal tersebut dikarenakan dampak penurunan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Kementerian keuangan menyampaikan bahwa kontribusi besar pemerintah ditujukan untuk membentuk perekonomian nasional yang lebih kuat melalui pembangunan infrastruktur, hal ini juga menjadi peluang besar bagi investor untuk memperluas pasar investasi pada bidang infrastruktur (Kementerian Keuangan, 2021).

Kuatnya kinerja sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi telah mendorong peluang investor untuk berinvestasi pada perusahaan maka perusahaan dapat terus mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam waktu yang lama. Sehingga peneliti memilih untuk menggunakan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 sebagai objek penelitian.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Penerbitan laporan keuangan perusahaan yang telah *go public* wajib melibatkan peran auditor eksternal di dalamnya. Auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang independen dan menjunjung profesionalitas tinggi berhak memberikan opini terhadap laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Melalui proses pemeriksaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, opini auditor terdiri dari dua jenis yaitu opini audit *unqualified* dan *modified*. Dalam opini *modified* terdapat tiga jenis tingkatan yaitu opini audit wajar dengan paragraf penjelas, opini wajar dengan pengecualian, dan opini *disclaimer* atau tidak menyatakan pendapat. Pemberian opini *modified* menunjukkan terdapat permasalahan dalam perusahaan sehingga laba yang disajikan tidak berkualitas karena tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Sekartaji et al., 2019).

Jensen dan Meckling 1976 dalam Putri (2018) menjelaskan terkait teori keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen menyebutkan sering terjadinya tidak simetrisnya informasi yang diterima pihak pemegang saham karena kecenderungan dari pihak manajer yang memiliki informasi lebih banyak. Sehingga, terdapat kesempatan dari manajemen untuk bertindak tidak adil. Adanya perbedaan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan masalah ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*). Masalah yang timbul dapat diatasi dengan adanya pihak ketiga yaitu auditor independen. Tugas auditor adalah memberikan jasa terkait penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah disajikan dan kemudian memberikan pendapat atas penilaian laporan keuangan disebut dengan opini audit. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*) dalam jangka

waktu pantas atau tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Fadli & Triyanto, 2020).

Tidak sedikit perusahaan di Indonesia yang mengalami kerugian yang signifikan hingga memperoleh audit *going concern*. Pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, juga terdapat beberapa perusahaan yang masih mendapat opini *going concern* yang menunjukkan adanya kesangsian dalam keberlangsungan usahanya. Berikut fenomena yang terjadi pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Salah satu perusahaan pada sektor ini yang menerima opini *going concern* karena ditemukannya ketidakseimbangan pada laporan keuangan yang dimiliki adalah PT Bakrie Telecom Tbk.

PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sub sektor telekomunikasi. Perusahaan Bakrie Telecom mengalami kerugian berturut-turut selama periode penelitian tahun 2016-2020. Keadaan perusahaan yang terus mengalami kerugian membuat auditor memberikan opini audit *going concern* akibat kelangsungan usahanya yang terganggu. PT. Bakrie Telecom mencatat rugi bersih sebesar Rp 108,1 miliar pada tahun 2020 sementara pendapatan perusahaan sebesar Rp8,1 miliar, pada tahun 2019 rugi usaha sebesar Rp 23,2 miliar, hal tersebut berbanding terbalik dengan laba yang diperoleh sebesar Rp7,28 miliar. Namun secara operasional perusahaan mencatatkan pendapatan Rp8,53 miliar, sementara rugi perusahaan pada tahun 2018 tercatat mencapai Rp720,57 miliar, yang sebelumnya pada tahun 2017 sebesar Rp1,4 triliun. PT. Bakrie Telecom Tbk juga mencatatkan. Ekuitas negatif atau defisiensi modal pada tahun 2020 sebesar Rp 9,67 triliun dengan total aset hanya Rp 4,5 dan pada tahun 2019 mengalami defisit modal sebesar Rp13,34 triliun, hal tersebut dikarenakan hutang perusahaan yang terus bertambah sehingga nilai ekuitas perusahaan menjadi negatif. Kondisi PT. Bakrie Telecom yang mengalami kerugian secara terus menerus sangat berdampak pada pemberian opini oleh auditor atas keraguan kelangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut berdampak juga pada pencatatan kinerja perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia, akibatnya BEI melakukan suspensi terhadap PT. Bakrie Telecom (Rahmawati, 2021).

Berdasarkan fenomena pada PT. Bakrie Telecom, maka dapat diketahui bahwa opini *going concern* dari auditor dapat digunakan oleh perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua perusahaan akan mendapatkan opini *going concern* walaupun mengalami kerugian. Salah satu perusahaan tersebut ialah PT. Mitra International Resources Tbk. Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan, diketahui bahwa PT. Mitra International Resources Tbk mengalami kerugian secara terus menerus selama beberapa periode. Akan tetapi, yang mengejutkan adalah perusahaan tersebut tidak memperoleh opini *going concern*. Data mengenai kerugian yang diperoleh PT. Mitra International Tbk dapat ditinjau pada tabel berikut:

**Tabel 1. 1 Kerugian PT. Mitra International Resources Tbk**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kerugian (dinyatakan dalam Rupiah)</b>	<b>Opini <i>Going Concern</i></b>
2016	(73.209.887.062)	Tidak Menerima
2017	(17.958.992.751)	Tidak Menerima
2018	(4.223.777.888)	Tidak Menerima
2019	10.241.241.032	Tidak Menerima
2020	(19.203.487.031)	Tidak Menerima

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Mitra International Resources (data diolah, 2022)*

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa walaupun PT. Mitra International Resources Tbk mengalami kerugian secara terus menerus, namun perusahaan tersebut tidak mendapatkan opini *going concern*. Pada catatan atas laporan keuangan, disebutkan bahwa walaupun perusahaan mengalami kerugian, namun perusahaan masih mampu beroperasi dengan menggunakan dana tambahan modal disetor. Selain itu, juga disebutkan bahwa manajemen perusahaan juga dapat menjalankan rencana dengan efektif sehingga perusahaan dapat bertahan. Maka dari itu, auditor menilai bahwa kedepannya perusahaan mampu untuk bertahan sehingga opini auditor terkait *going concern* tidak diperlukan.

Opini *going concern* diberikan kepada perusahaan apabila perusahaan tersebut dinilai tidak mampu bertahan. Opini ini memberikan rencana yang harus

dilakukan perusahaan untuk bertahan. Tidak semua perusahaan yang mengalami kerugian mendapatkan opini *going concern*, hanya perusahaan yang pertumbuhannya terancam. Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada penurunan ekonomi sehingga juga memberi hambatan terhadap seluruh sektor. Pandemi ini mengakibatkan beberapa perusahaan tidak beroperasi dengan baik sehingga mengalami kerugian. beberapa perusahaan terancam sehingga terdapat beberapa yang mendapatkan opini *going concern*. Maka dari itu, perlu dikaji kembali mengenai faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk mendapat opini *going concern*.

Penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi diperolehnya opini audit *going concern* sudah dilakukan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahanya (Aditya, 2017), karena perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan menunjukkan aktivitas operasional berjalan dengan semestinya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat pada rasio pertumbuhan penjualan, jika penjualan negatif maka berpotensi besar mengalami penurunan laba yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya (Kurnia & Mella, 2018a). Berdasarkan penelitian Krissin & Diastuti 2018 bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Katrian & Nurbaiti (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* yang berarti apabila perusahaan menghasilkan laba yang tinggi (positif) menggambarkan perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya. Namun pada penelitian Fauzan & Tugiman (2020) ditemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah *operating cash flow*. Arus kas merupakan suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi dan pendanaan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar (Kariyoto, 2017). Rasio arus kas operasi terhadap total hutang menunjukkan

kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam kelangsungan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat menghindarkan diri dari kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan *financial distress* sehingga perusahaan diharapkan tidak menerima opini audit *going concern* (Aji & Sari, 2019). Penelitian dari Anita (2017) dan Simanjuntak (2019) menyatakan bahwa *operating cash flow* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Akan tetapi pada penelitian Yani et al., (2018) menemukan bahwa *operating cash flow* tidak memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *Debt default*. Kesumojati et al., (2017) mengungkapkan bahwa kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*) menjadi salah satu indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan terkait opini audit yang diberikan. Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar maka Sebagian besar kas perusahaan akan dialokasikan untuk menutup hutangnya, sehingga dapat mengganggu operasi perusahaan. Hal tersebut mencerminkan apabila kondisi keuangan perusahaan memiliki masalah maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil Penelitian Agustina (2020) serta Anisah & Nazar (2019) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *debt default* maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Namun, pada penelitian Minerva et al., (2020) ditemukan bahwa *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah prediksi kebangkrutan. Analisis prediksi kebangkrutan dapat dilakukan untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin awal tanda-tanda tersebut diketahui, maka manajemen dapat segera melakukan perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat digambarkan dengan kondisi keuangan yang sangat parah dan mengakibatkan

perusahaan tidak dapat menjalankan operasinya dengan baik. Semakin sulit kondisi keuangan perusahaan maka semakin tinggi potensi auditor memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Mubtadi (2020) menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Yunus et al., (2020) menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi penelitian yang telah dijelaskan diatas, terdapat hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu terkait faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dan keterbatasan periode pada peneliti terdahulu. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dengan periode penelitian yaitu pada tahun 2016 – 2020. Objek penelitian yang digunakan adalah sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang merupakan sektor dengan perkembangan yang cukup tinggi di Indonesia dan terdampak akibat adanya pandemi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Operating Cash Flow*, *Debt Default* dan Model Prediksi Kebangkrutan terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Jasa Yang Bergerak Pada Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)”

### **1.3 Rumusan Masalah**

Mendapatkan keuntungan merupakan tujuan dari perusahaan untuk tetap melanjutkan kelangsungan usahanya dan meningkatkan kesejahteraan *stakeholder*. Perusahaan perlu untuk menjalankan aktivitas usahanya secara efisien dan menjaga struktur modalnya tetap terjaga agar tidak mengalami *debt default* yang dapat mengakibatkan gagal bayar serta munculnya masalah keuangan lainnya. Adanya masalah keuangan yang terjadi di perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Hingga saat ini masih terdapat perusahaan *go public* sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang masih menerima opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu terkait opini audit *going concern* beserta faktor-faktor penyebabnya dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Sehingga, berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default*, dan model prediksi kebangkrutan, serta opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?
- 2) Apakah pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default*, dan model prediksi kebangkrutan secara simultan berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?
- 3) Apakah pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?
- 4) Apakah *operating cash flow* secara parsial berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?
- 5) Apakah *debt default* secara parsial berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?
- 6) Apakah model prediksi kebangkrutan secara parsial berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah dan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default*, dan model prediksi kebangkrutan, serta opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default*, dan model prediksi kebangkrutan secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *operating cash flow* secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *debt default* secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?
- 6) Untuk mengetahui pengaruh model prediksi kebangkrutan secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan terkait pengaruh dari pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default*, dan model prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi.
- 2) Bagi pihak akademis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bidang auditing terutama pada topik opini audit *going concern*.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan, dasar evaluasi, serta kebijakan perbaikan kinerja perusahaan dan keuangan perusahaan.

## 2. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi melalui pertimbangan laporan keuangan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan terbagi menjadi lima bab secara garis besar sebagai berikut:

#### 1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis.

#### 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian dan memiliki kaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian, menjelaskan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, serta menjelaskan kerangka pemikiran sebagai dasar pembuatan hipotesis dan ruang lingkup penelitian.

#### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan untuk penelitian berupa variabel penelitian, sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data.

#### 4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan pembahasan hasil penelitian.

#### 5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian, serta menjelaskan hubungan antara variabel dengan objek penelitian. Pada bab ini juga

menjelaskan tentang keterbatasan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, serta memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.